



The Kingdom of Siak a Symbol of Islamic Civilization in East Riau

Mira Santika

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
m.santika0104@gmail.com

Ellya Roza

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
ellya.roza@uin-suska.ac.id

Abstract

The purpose of writing this article is to explore information about the Siak Kingdom as a symbol of Islamic civilization in eastern Riau. This research uses the library research method or also called the library method where researchers use various literature to obtain information, and use a qualitative approach because the data produced is in the form of words or descriptions. Based on the results of research, Siak Kingdom has high historical and cultural value. This kingdom has unique architectural characteristics and is a place of social and cultural activities for the surrounding community. The Kingdom of Siak is also the center of cultural activities, and many great scholars and famous Islamic figures in Indonesia have visited the Kingdom of Siak. The Kingdom of Siak is also the center of cultural activities, and many great scholars and famous Islamic figures in Indonesia have visited the Kingdom of Siak. Every year, this mosque becomes a religious tourism destination for Indonesians who want to take part in traditional celebrations. With the existence of various buildings as historical relics and civilization of the Siak Kingdom, it can be said that the Siak Kingdom is a symbol of Islamic civilization in eastern Riau. These relics include Siak Palace, Syahabuddin Mosque, High Density Hall. *Balairung Sri, royal crown, stump cannon, Koto Tinggi sultan tomb complex, Heroes Monument*. In the end, this study recommends that the government and society should maintain and preserve various cultural heritage buildings as valuable cultural heritage for the Indonesian nation.

Keywords: Siak Kingdom, Symbol of Islamic Civilization, East Riau

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menggali informasi tentang Kerajaan Siak sebagai simbol peradaban Islam di Riau bagian timur. Penelitian ini menggunakan metode library research atau disebut juga dengan metode

kepuustakaan yang mana peneliti menggunakan berbagai literatur untuk mendapatkan informasi, dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata atau deskripsi. Berdasarkan hasil penelitian, Kerajaan Siak memiliki nilai sejarah dan kebudayaan yang tinggi. Kerajaan ini memiliki ciri khas arsitektur yang unik dan menjadi tempat kegiatan sosial dan budaya bagi masyarakat sekitar. Kerajaan Siak ini juga menjadi pusat kegiatan kebudayaan, dan banyak ulama-ulama besar dan tokoh-tokoh Islam terkenal di Indonesia pernah berkunjung di Kerajaan Siak. Setiap tahun, mesjid ini menjadi tujuan wisata religi bagi masyarakat Indonesia yang ingin mengikuti perayaan tradisional. Dengan adanya berbagai bangunan sebagai peninggalan sejarah dan peradaban Kerajaan Siak, maka dapat dikatakan bahwa Kerajaan Siak merupakan simbol peradaban Islam di Riau bagian timur. Peninggalan tersebut berupa di antaranya Istana Siak, Mesjid Syahabuddin, Balai Kerapatan Tinggi, Balairung Sri, mahkota kerajaan, meriam buntung, kompleks makam sultan Koto Tinggi, Tugu Pahlawan. Pada akhirnya, penelitian ini merekomendasikan bahwa pemerintah dan masyarakat harus memelihara dan melestarikan berbagai bangunan peninggalan budaya sebagai warisan budaya yang berharga bagi bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Kerajaan Siak, Simbol Peradaban Islam, Riau Timur

Artikel Histori:

Disubmit:	Direvisi:	Diterima:	Dipublish:
26 November 2023	02 Desember 2023	30 Desember 2023	0 Januari 2024

Cara Mensitasi Artikel: Mira Santika, The Kingdom of Siak a Sysmbol of Islamic Civilization in East Riau, *Jurnal Al-Kifayah*, 2(2), 380-390, <https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.451>

Korepondensi Penulis : Mira Santika, m.santika0104@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.451>

A. PENDAHULUAN

Kerajaan Siak adalah salah satu kerajaan di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan peran penting dalam perkembangan Islam di wilayah Riau Timur. Kerajaan Siak adalah salah satu simbol peradaban Islam di Riau bagian timur. Kerajaan ini memiliki latar belakang sejarah yang panjang, karena menjadi pusat kegiatan keagamaan pada masa lalu hingga sekarang.

Kerajaan Siak yang berlokasi di Sri Indrapura, Kp.Dalam, Kabupaten Siak, Riau pertama kali berdiri dan pada tahun 1723 M oleh Raja Kecil yang bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah putera Raja Johor (Sultan Mahmud Syah II) dengan istrinya Encik Pong. Siak adalah salah sebuah negeri Melayu yang sejarahnya masuk ke dalam bagian Kesultanan Melaka. Bahkan dalam *Sejarah Melayu* juga tertulis tentang Siak sebagai negeri dalam kawasan

Kesultanan Melaka. Artinya Siak sebelum tahun 1723 dan sebelum menjadi sebuah kerajaan termasuk ke dalam wilayah kekuasaan Johor (Ellya Roza, dkk, 2022: 71). Riau merupakan provinsi yang kaya akan sejarah. Di Riau banyak terdapat bangunan-bangunan peninggalan bersejarah, salah satunya adalah Istana Siak Sri Indrapura yang biasa dikenal sebagai Istana Siak. Istana ini merupakan peninggalan bersejarah dari Kerajaan Siak yang dahulunya dihuni oleh Sultan Siak. Istana Siak ini terletak di daerah Siak, Provinsi Riau (Ause Labellapansa and Mega Restu Asrining Ratri, 2017: 1-12).

Istana ini merupakan peninggalan bersejarah dari Kerajaan Siak yang dahulunya dihuni oleh Sultan Siak. Istana Siak ini terdiri dari dua lantai dan berdenah segi empat silang. Gaya arsitektur bangunannya tampak menggabungkan gaya Melayu, Arab, dan Eropa. Setiap sudut bangunan terdapat pilar bulat dengan ujung puncaknya ada hiasan burung garuda. Pintu dan jendela istana dirancang dengan bentuk kubah serta dihiasi mozaik kaca. Ada 15 ruangan dari dua lantai Istana Siak. Lantai satu terdiri dari enam ruangan. Sementara lantai dua terdiri dari sembilan ruangan. Adapun enam ruangan di lantai satu berfungsi sebagai tempat sidang dan ruangan untuk menerima tamu. Sedangkan sembilan ruangan pada lantai dua berfungsi sebagai tempat peristirahatan Sultan dan tamu-tamu kerajaan. Saat ini Istana Siak Sri Indrapura berfungsi sebagai destinasi wisata sejarah di Provinsi Riau. Istana ini menjadi museum tempat menyimpan benda-benda peninggalan Kerajaan Siak.

Istana Siak ini memiliki nilai sejarah dan kebudayaan yang tinggi bagi masyarakat Indonesia. Namun, bangunan ini juga menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan sosial dan budaya, serta penurunan minat masyarakat dalam melestarikan warisan budaya. Oleh karena itu, studi tentang sejarah dan peran kerajaan Siak sebagai simbol peradaban Islam di Riau Timur menjadi penting untuk memahami nilai dan makna dari bangunan ini dalam konteks sejarah dan kebudayaan Indonesia. Dengan latar belakang sejarah yang panjang tersebut, Kerajaan Siak menjadi simbol peradaban Islam yang sangat penting di Riau Timur. Kerajaan Siak ini menjadi tempat ziarah dan pusat kegiatan keagamaan yang sangat ramai dikunjungi oleh umat Islam dari berbagai daerah. Selain itu, Kerajaan Siak ini juga menjadi objek wisata sejarah yang menarik bagi wisatawan yang ingin mengetahui lebih jauh tentang sejarah Islam di Indonesia. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan artikel ini adalah mengapa Kerajaan Siak dijadikan sebagai simbol peradaban Islam di Riau Timur?. Dengan demikian, bagaimana sejarah munculnya dan keunikan arsitektur Kerajaan Siak sebagai simbol peradaban Islam di Riau Timur?

B. METODE

Tulisan ini adalah hasil dari penelitian kepustakaan atau *library research* karena berbagai sumber yang menjadi koleksi perpustakaan dimanfaatkan

untuk mengumpulkan data. Artinya penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja dengan tidak melakukan penelitian lapangan (Mestika Zed, 2020). Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif (Amir Hamzah, 2020: 11).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan kalimat dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Kaelan, 2012: 5). Artinya penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji suatu objek tanpa ada pengkajian hipotesis dan hasil penelitian yang diharapkan bukan generalisasi berdasarkan kuantitas melainkan ialah makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian penelitian kualitatif tidak melakukan perhitungan-perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemologis (Sugiyono, 2013).

Menurut Sugiyono metode penelitian deskriptif memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Tujuannya adalah untuk menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena atau keadaan dengan detail dan sistematis. (2) Menggunakan data yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. (3) Data yang dikumpulkan biasanya berupa data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan.

(4) Analisis data yang dilakukan umumnya bersifat deskriptif atau interpretatif. (5) Hasil penelitian yang diperoleh berupa gambaran atau deskripsi suatu fenomena atau keadaan, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas (Sugiyono, 2018).

Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang utuh, komprehensif, dan holistik (Andra Tersiana, 2018: 10). Penelitian kualitatif menurut Sujana dan Ibrahim (2001) mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) Menggunakan pola pikir induksi (empiris-rasional). Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan grounded theory, yaitu teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis; (2) Perspektif partisipan diutamakan dan dihargai.

Adapun sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan skunder. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu karya tokoh, sedangkan sumber sekunder menggunakan buku lain sebagai data

pendukung. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari data yang telah ada sebelumnya. Pada awalnya, data sekunder merupakan data primer yang telah dikumpulkan oleh orang lain sebelumnya, baik digunakan untuk kepentingan penelitian maupun untuk disimpan di databasenya saja. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata peradaban berasal dari kata adab yang berarti 'sopan', 'kesopanan', 'kehalusan', dan kebaikan budi pekerti (tingkah laku)". Kata itu diberi awalan per- dan akhiran-an sehingga menjadi peradaban yang mempunyai dua makna, yaitu 1) kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin; dan 2) 'hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa. Peradaban berarti kemajuan dan kecerdasan yang ada pada suatu bangsa.

Asal-usul Kesultanan Siak

Negeri Siak sebelum didirikan sebagai sebuah kerajaan menjadi sebagian wilayah naungan Kesultanan Johor. Namun sebelum itu pada abad ke-15, Siak adalah sebuah negeri yang berada di bawah kekuasaan Raja Gasib yang bermukim di tepi Sungai Gasib yaitu anak sungai yang mengalir dan bergabung dengan Sungai Siak. Selepas Kerajaan Gasib dikalahkan oleh Aceh, maka Kerajaan Gasib meredam bahkan tidak pernah diketahui lagi sejarahnya Siak (Ellya Roza dan Masbukin, 2020: 18-31).

Berdasarkan catatan sejarah yang ada, Kesultanan Siak Sri Indrapura yang berada di Riau adalah kerajaan Melayu Islam yang berjaya di sekitar abad ke 18 hingga abad ke 20 Masehi. Kerajaan ini adalah sebuah kerajaan kecil yang didirikan oleh Raja Kecil bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah pada tahun 1723. Sejarah lengkap kerajaan ini bisa ditelusuri dari Kerajaan Johor, sebab Kesultanan Siak merupakan pecahan dari kerajaan tersebut.

Awalnya, daerah Siak sebelum berdirinya Kesultanan Siak, berada di bawah kekuasaan Kerajaan Johor. Perebutan kekuasaan di Kerajaan Johor mengakibatkan perang saudara antara Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah dengan Tengku Sulaiman. Karena kedua belah pihak mengalami kerugian besar, akhirnya perang berakhir dan kedua belah pihak mundur. Tengku Sulaiman mundur ke Pahang, sementara itu Raja Kecil mundur ke Bintan lalu mendirikan kerajaan kecil ini di pinggir Sungai Siak. Sedikit demi sedikit, pengaruh Kesultanan Siak Sri Indrapura meluas hingga ke Pulau Sumatera dan Kalimantan. Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Ali Abdul Jalil

Baalawi, Kesultanan Siak mencapai puncak kekuasaan dengan memiliki hingga 12 wilayah jajahan, beberapa di antaranya adalah Serdang, Deli, Asahan, dan Sambas. Hasilnya, Kesultanan Siak mampu mengontrol jalur pelayaran laut antara Kalimantan dan Sumatera. Sayangnya, pada masa pemerintahan kolonial Belanda, wilayah Kesultanan Siak menyusut dan Kesultanan Siak berada di bawah naungan Belanda. Kondisi tersebut bertahan hingga Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pasca kemerdekaan Indonesia diproklamkan, Kesultanan Siak yang saat itu diperintah oleh Sultan Syarif Kasim II mengibarkan bendera Merah putih di istana Siak dan bergabung dengan Republik Indonesia. Sultan Syarif Kasim II menegaskan bahwa kerajaan yang dipimpinnya bergabung dengan Indonesia dengan cara menemui langsung Presiden Pertama RI, Soekarno, dan memberikan Mahkota Kerajaan beserta sejumlah besar uang yang merupakan harta kekayaannya (Ellya Roza, 2010: 186).

Peninggalan Peradaban Kerajaan Siak

Dibalik kisah sejarah Kesultanan Siak, ada daya tarik tersendiri yang muncul dari Kompleks Istana Siak Sri Indrapura yang terletak di Kabupaten Siak, Riau. Berbagai jenis peninggalan kekayaan yang dimiliki Kerajaan Siak. Misalnya istana sultan, alun-alun, Balairung Sari, Balai Kerapatan Tinggi, Komplek Makam Koto Tinggi, Masjid Sultan, Klenteng Hock Siu Kong, Gudang Mesiu, Komplek Makam Sultan Syarif Kasim II dan permaisuri, Sekolah Agama Putri, Sekolah Agama Putra, Gedung Mesiu, Gedung Senjata. Kemudian juga ada Tangsi Belanda, Rumah *Controleur*, Rumah *Landrat*, Rumah Datuk Pesisir dan Makam Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzafar Syah, makam Putri Kaca Mayang dan komplek makam Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah dan permaisuri (Ellya Roza, dkk: 2023). Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Siak sekarang sedang mengusulkan sebagai “Kota Pusaka Dunia” karena memiliki peninggalan cagar budaya yang banyak (Artis, 2018: 12). Berikut beberapa fakta mengenai kompleks Istana Siak Sri Indrapura sebagai perwakilan dari kebesaran Kesultanan Siak.

Istana Sultan

Kompleks Istana Siak Sri Indrapura dibangun pada masa pemerintahan Sultan Syarif Hasyim pada tahun 1889. Kompleks istana ini dibangun untuk menjadi kediaman resmi Sultan. Sejak selesai dibangun, Istana Siak setidaknya telah menjadi kediaman bagi Sultan Siak ke-11 yang berkuasa sejak tahun 1889 hingga 1908 dan Sultan ke-12 yang memerintah sejak tahun 1908 hingga 1945.

Memiliki desain arsitektur yang unik dan indah

Keindahan desain arsitektur Istana Siak Sri Indrapura sangat unik karena

memadukan unsur-unsur arsitektur budaya Melayu, Arab, dan Eropa. Banyak barang-barang maupun pernak- pernik istana yang didatangkan langsung dari Eropa maupun Jazirah Arab. Pada masanya tersebut, Istana Siak benar-benar sebuah istana megah yang amat luar biasa.

Dari sisi arsitektur, melihat Istana Siak dari jauh saja sudah terlihat pilar dan lengkungan yang biasanya terdapat pada bangunan-bangunan bercorak Eropa dan Timur Tengah.

Kompleks Istana Siak Sri Indrapura terdiri dari empat istana

Banyak yang mengira jika istana milik Kesultanan Siak hanya satu buah saja. Padahal, ini adalah sebuah kompleks istana yang terdiri dari empat istana yaitu Istana Siak, Istana Baroe, Istana Padjang, dan Istana Lima. Ada taman yang indah lengkap dengan balai adat tepat di belakang Istana Siak. Secara total, luas kompleks Istana Siak mencapai 32.000 meter persegi. Bangunan Istana Siak berdiri di atas areal tanah seluas ± 28.030 m².

Pesona Istana Siak Sri Indrapura Saat Ini

Setelah bergabungnya Kesultanan Siak ke dalam Republik Indonesia, maka Istana Siak Sri Indrapura menjadi salah satu aset berharga milik pemerintah. Karena kecantikan perpaduan arsitekturnya lengkap dengan sejarah Kesultanan Siak yang diembannya, Kompleks Istana Siak Sri Indrapura kini menjadi tempat tujuan wisata bagi para wisatawan yang berlibur di Riau. Ini dia pesona Istana Siak yang harus Anda saksikan sendiri.

Terdiri dari dua lantai penuh koleksi menarik

Luas Istana Siak sendiri kurang lebih sekitar 1.000 meter persegi yang terdiri dari dua lantai. Lantai dasar terdapat enam ruang sidang, sebuah ruang tamu kehormatan, serta dua buah ruangan untuk tamu biasa (datu untuk laki-laki dan satu untuk perempuan). Sementara itu, di lantai atas ada sembilan ruangan yang dulunya digunakan oleh Sultan, lengkap dengan sebuah ruang tamu kerajaan.

Material indah dan unik di tiap sudut istana

Istana yang dijuluki sebagai Istana Matahari Timur ini bagian dindingnya dilapisi oleh keramik berkualitas tinggi yang langsung didatangkan dari Perancis. Di bagian atas istana, terdapat enam buah patung elang yang menjadi simbol keberanian anggota istana kerajaan. Menurut filosofinya, kepakan sayap burung elang tersebut mewakili kekuasaan kerajaan yang mengayomi wilayah-wilayah yang berada dalam naungannya.

Anda juga akan menemukan delapan buah meriam di halaman istana yang dulunya digunakan sebagai alat utama sistem persenjataan untuk

mempertahankan istana dari serbuan musuh. Tidak hanya itu saja, di bagian belakang istana ini, Anda bisa menyaksikan sebuah bangunan kecil yang berfungsi menjadi penjara sementara.

Menyimpan benda peninggalan kesultanan

Ada berbagai benda peninggalan Kesultanan Siak yang dirawat dan dipajang untuk dipamerkan kepada para wisatawan. Mulai dari benda-benda yang dipakai sehari-hari di masa kerajaan seperti piring, gelas, sendok hingga berbagai benda fungsional seperti payung kerajaan, tombak kerajaan, kursi singgasana, hingga tiruan mahkota kerajaan. Bahkan ada sebuah gramofon yang kabarnya hanya ada dua buah di dunia!

Tidak ketinggalan, guci-guci besar dengan lukisan indah asal Cina juga menjadi koleksi di istana ini. Anda bisa menemukannya di sudut-sudut ruangan sehingga mempercantik dekorasi interior Istana Siak. Di dinding Istana, Anda bisa melihat foto-foto tokoh-tokoh Kesultanan Siak dalam ukuran besar.

Ada unsur misteri di antara peninggalan dalam istana

Istana Siak rupanya tak hanya berisi koleksi-koleksi biasa bekas Kesultanan Siak, tetapi ada beberapa peninggalan yang dianggap misterius oleh masyarakat. Salah satunya adalah sebuah brankas kerajaan berukuran besar yang tidak bisa dibuka sama sekali. Hingga saat ini, tidak ada yang tahu apa isi brankas tersebut. Berbagai usaha telah dilakukan mulai dari memanggil ahli kunci brankas hingga melakukan pengeboran. Tapi hasilnya nihil dan brankas tetap tidak bisa dibuka.

Kerajaan ini pusat kegiatan keagamaan yang sangat ramai dikunjungi oleh umat Islam dari berbagai daerah. Dan menjadi objek wisata sejarah yang menarik bagi wisatawan yang ingin mengetahui lebih jauh tentang sejarah Islam di Indonesia.

Sejarah Peradaban Islam sangat perlu untuk dipelajari dengan tujuan agar umat islam mengetahui perjalanan sejarah dalam peradaban didunia Islam, kemudian diharapkan agar umat Islam mampu memperluas ajaran Islam dan juga memajukan ilmu pengetahuan. Peradaban Islam pernah menjadi adi kuasa dengan mengetahui sejarah peradaban islam diharapkan umat Islam mengambil hikmah dan pelajaran sebagai perbandingan untuk kehidupan saat ini. Maka inilah yang dimaksud dengan sejarah peradaban islam sebagai ilmu pengetahuan (M. Tarigan, dkk: 2023: 1659).

Situs-situs peninggalan sejarah Islam di Siak

Salah satu bukti nyata dari perkembangan dan penyebaran agama Islam di Riau Timur dapat kita lihat dari Situs-situs peninggalan sejarah islam di Riau Timur Seperti: Siak Sri Indrapura -Istana Kerajaan Siak.

Sejarah Pembangunan

Istana Siak ini merupakan bukti sejarah kebesaran kerajaan Melayu Islam di Riau. Istana ini dibangun oleh Sultan Assyaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin pada tahun 1889, dengan nama Asserayah Alhasyimiah lengkap dengan peralatan kerajaan. Sebelum pembangunan istana dilakukan, Sultan melakukan lawatan ke negeri Belanda dan Jerman. Kemungkinan, pengalaman selama di Eropa ikut mempengaruhi corak arsitektur Istana Siak.

Saat ini, di dalam istana masih bisa ditemukan berbagai koleksi yang bernilai tinggi, seperti:

1. Kursi singgasana sultan yang bersalut emas
2. Payung
3. Senjata kerajaan melayu
4. Bendera kerajaan siak
5. Replika mahkota kerajaan siak
6. Setinggi pembakar
7. Canang
8. Alat musik komet buatan jerman, yang memiliki piringan bergaris tengah 90 cm, berisikan lagu-lagu mozart dan bethoven.
9. Kursi dan meja yang terbuat dari kayu, kristal dan kaca
10. Lampu kristal warna-warni
11. Berbagai bentuk lemari dan senjata
12. Beraneka bentuk koleksi cendera mata dari negeri sahabat.

Selain benda-benda tersebut, terdapat sebuah cermin peninggalan permaisuri sultan yang disebut cermin Ratu Agung. Ada keyakinan yang berkembang di masyarakat bahwa, jika sering bercermin di depan Ratu agung, maka akan membuat kulit awet muda.

Arsitektur

Corak arsitektur Istana Siak menunjukkan adanya perpaduan gaya arsitektur Melayu, Arab dan Eropa. Konstruksi dan tata ruangnya mencerminkan konsep agama, tradisi, dan praktik budaya melayu. Istana ini masih berdiri megah hingga saat ini setelah dilakukan beberapa kali renovasi. Pada pintu gerbang masuk, terdapat hiasan berupa sepasang burung elang menyambar dengan sorot mata tajam, seolah-olah mengawasi semua orang yang akan masuk ke areal istana. Istana Siak terdiri atas dua lantai, lantai bawah dan lantai atas. Pada setiap sudut bangunan terdapat pilar berbentuk bulat. Sedangkan pada bagian ujung puncak terdapat hiasan burung garuda. Semua pintu dan jendela berbentuk kubah dengan hiasan mozaik kaca. Lantai bawah terdiri dari 6 ruangan yang berfungsi untuk menerima tamu dan ruang sidang. Di dalamnya terdapat ruang besar utama yang terbagi atas ruang depan istana, ruang sisi kanan, ruang sisi kiri, dan ruang belakang. Sedangkan lantai atas terdiri dari 9 ruangan yang berfungsi untuk istirahat sultan,

keluarga atau kerabat sultan dan para tamu kerajaan.

Selain bangunan utama, di dalam kompleks Istana Siak juga terdapat bangunan lain, yaitu:

1. Istana Peraduan

Istana ini berada di sebelah barat bangunan utama. Dibangun pada masa sultan yang terakhir. Denah dasar bangunan ini berbentuk persegi empat berukuran 19 m x 15,7 meter. Terdiri dari enam ruangan yaitu ruang depan, ruang tamu, ruang kerja, ruang makan, dan 2 buah kamar tidur. Pada bagian samping kanan dan kiri terdapat teras. Istana Peraduan difungsikan untuk tempat tinggal permaisuri sultan pada waktu hamil. Sekarang digunakan untuk tempat tinggal keturunan sultan.

2. Istana Panjang

Istana ini masih berdiri dengan kokoh dan terletak di sebelah timur bangunan utama istana. Berdasarkan penuturan dari keluarga keturunan sultan, dahulu Istana Panjang tersebut terbuat dari kayu.

3. Istana Limas

Saat ini, bentuk bangunan istana sudah tidak ada. Konon, dahulu istana ini juga terbuat dari kayu.

4. Gardu Jaga Lama

Gardu jaga lama berbentuk bulat silinder, terbuat dari batu bata. Diameternya berukuran 3 m. dengan 1 buah pintu di depan berbentuk kubah. Terletak di sebelah kiri bangunan istana baru.

5. Dapur dan Kolam Istana

Dapur istana terletak di belakang kanan bangunan istana baru. Sekarang yang masih tersisa adalah bagian dinding, terdiri dari 3 ruangan berjajar. Bangunan ini relatif kurang terawat dan sekarang difungsikan sebagai gudang. Di depan dapur istana ini terdapat kolam istana berbentuk bulat dengan diameter 5,30 m dan tinggi fondasi 40 cm. Adapun ketebalan dinding sekitar 26 cm.

D. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari pembahasan yang berhubungan dengan peradaban Islam di Riau bagian Timur yang diwakili oleh Kerajaan Siak adalah (1) dan penyebaran agama Islam di Riau bagian timur yakni Kerajaan Siak berlangsung dengan damai karena Kerajaan Siak merupakan bagian dari Kerajaan Johor pada awalnya yang kemudian berdiri secara otonomi setelah melepaskan diri dari Kerajaan Johor. Kerajaan Johor adalah kerajaan yang berlandaskan Islam dan secara otomatis Kerajaan Siak juga mendasari kerajaannya dengan agama Islam; (2) Kerajaan Siak dapat dikatakan sebagai

kerajaan yang gemilang karena berbagai peninggalannya masih dapat disaksikan oleh masyarakat sekarang ini. Hal tersebut membuktikan bahwa Kerajaan Siak merupakan sebuah kerajaan yang memiliki peninggalan sejarah dan budaya; (3) Peninggalan budaya tersebut merupakan lambang kejayaan peradaban yang dicapai oleh Kerajaan Siak.

DAFTAR PUSTAKA

- Artis, "Branding 'Siak the Truly Malay' oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Siak", dalam *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, Vol.1, No.1, 2018
- Access, Open, 'Exploring Architectural Design of Istana Siak Sri Indrapura: The Wisdom and Environmental Knowledges Exploring Architectural Design of Istana Siak Sri Indrapura: The Wisdom and Environmental Knowledges', 2020 <https://doi.org/10.1088/1755-1315/469/1/012069>
- Abie, Deni (2008). "Perkembangan Islam" [online]. Perkembangan islam. Diambil dari:<http://www.riau.go.id>.
- _____,2000. .Pertumbuhan dan Perkembangan Kota Kota Muslim di Indonesia. Jakarta, PT. MenaraKudus.
<https://ppid.riau.go.id/pages/profil-daerah>
<https://www.batiqa.com/id/hotels/pekanbaru/read-article/mengenal-sejarah-melayu-islam-di-siak-sri-indrapura>
- I Gusti Bagus Rai Utama, Ni Made Eka Mahadewi, Ni Putu Dyah Krismawintari. 2023. *Metodologi Penelitian bidang Manajemen dan Pariwisata*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Labellapansa, Ause, and Mega Restu Asrining Ratri, 'Augmented Reality Bangunan Bersejarah Berbasis Android (Studi Kasus: Istana Siak Sri Indrapura)', *It Journal Research and Development*, 1.2 (2017), 1–12 [https://doi.org/10.25299/itjrd.2017.vol1\(2\).676](https://doi.org/10.25299/itjrd.2017.vol1(2).676)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Ellya Roza dkk, *Tradisi Ghatib Beghanyut: Kajian Atas Nilai-Nilai Peradaban Islam Masyarakat Siak Sri Indrapura, Riau*. Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam.Vol. Volume 19. No. 2 November 2023.
- Roza, Ellya dkk. "Siak, Riau Dan Terengganu, Malaysia : Jalinan Genetika Diaspora Melayu Nusantara". *Asia Pacific Journal on Religion and Society (APJRS)*. Vol. 6. No. 2. July-December 2022
- Roza, Ellya, and Masbukin. 2020. 'Kesultanan Siak'. *Nusantara: Jurnal for Southeast Asian Islamic Studies*. 16.1. 2020 (18–31).
- Roza, Ellya. 2010. *Penyerahan Sumbangan Kerajaan Siak kepada Pemerintah RI di Gedung Agung Yogyakarta, Pekanbaru: Dinas Pendidikan Propinsi Riau*.

Tarigan, Mardinal, Fadilani Audry, Fatimah Az-zahra Syahida Tambunan, Putri Pujiati, Nuri Badariah, and Tiwi Rohani. 'Sejarah Peradaban Islam Dan Metode Kajian Sejarah', Jurnal Pendidikan Tambusai, 7.1. 2023

Tersiana, Andra. 2018. Metode Penelitian. Jakarta: Anak Hebat Indonesia,

Tjandrasasmita, Uka. 1993. (editor Khusus): Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan- Kerajaan Islam Di Indonesia. Dalam Sejarah Nasional Indonesia III. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bp Balai Pustaka.

Zed, Mestika. 2014. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia